

Perjuangan Demi Hidup Yang Lebih Baik Seperti Tercermin Dalam Cerpen "Gadis Berkulit Hitam" Karya Sembene Ousmane

Muhammad Arief Budiman

FPMIPA, Universitas PGRI
Jl. Sidodadi Timur No. 24, Dr. Cipto Semarang
email : absolutegreen@gmail.com

Abstract

Teaching literature in the class does not mean only teaching the theories, but also teaching about life to the students. The students need to absorb what is the behind of the theories which we teach. We also need to explain the function of the theories which we teach. The material is not only in use in class, but the material can also be functioned out side the class, in the real world.

We can insert aspects of life in our teaching. One of the aspects that we can insert is character building. We should shape our students so that they have a good character. It is expected that our outputs are the students who have magnificent personality. The students should have a positive view of life. This character building can be done by both explicit and implicit ways. In explicit way we can use direct method which explains in detail many positive characters which should be acquired by all people.

In implicit ways we can use literature teaching. There are many kinds of work of art, one of which is short story. Short story is free form of fiction which tells a slice of life of certain people. When we teach the theory of short story, we can also give an example of a short story. We should choose a short story which has a main character who has an outstanding personality. Here the writer chooses short story "Gadis Berkulit Hitam" of which the main character is hard worker and never gives up.

Key Words : *aspect of life, character building, literature teaching, short story*

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang merupakan bagian dari masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak bisa lepas dari interaksi antar sesamanya. Interaksi yang terjadi antar manusia ada dua macam, langsung dan tak langsung. Interaksi langsung adalah apabila manusia berhadap-hadapan langsung satu sama lain. Sedangkan interaksi tak langsung adalah

apabila manusia tidak berhadap-hadapan secara langsung dalam berinteraksi. Salah satu contoh interaksi tak langsung adalah melalui karya sastra. Dengan membaca karya sastra, seorang individu secara tidak langsung berinteraksi dengan pengarangnya. Di dalam karya sastra, kita bisa mendapatkan banyak hal. Seperti kata Hudson "*literature is a vital record of what man seen in life, what they experienced of it,*

what they have thought and felt about those aspects of it which have the most immediate and enduring interest for all of us. It is this fundamentally an expression of life through the medium of language.” (1965:10). Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa karya sastra merupakan cermin masyarakat pada suatu waktu. Sebagai sebuah karya fiksi, cerpen juga menunjukkan sebuah kehidupan masyarakat dan masalah mereka melalui serangkaian cerita tentang beberapa karakter dan konflik yang mereka miliki.

Karya fiksi dibagi menjadi tiga: prosa, puisi, drama. Cerpen adalah sebuah karya fiksi yang disajikan dalam bentuk prosa pendek. Dalam sebuah cerpen, tentu saja ada berbagai macam karakter yang mendukungnya. Karakter-karakter yang mendukung sebuah cerpen berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan sebuah cerita. Dalam interaksi tersebut, kadang-kadang muncul konflik. Sebagai manusia, kita harus sadar bahwa kita tidak bisa selalu menjalin hubungan dengan orang lain tanpa konflik dan konflik itulah yang membuat cerita lebih menarik.

“Gadis Berkulit Hitam” karya Sembene Ousmane yang menjadi obyek penelitian penulis, menunjukkan cerita kehidupan manusia tentang sebuah perjuangan gadis berkulit hitam yang bermigrasi ke Perancis

demikian mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Penulis akan mencoba mempelajari unsur-unsur intrinsik yang ada dalam cerpen tersebut, diantaranya: tema, latar, tokoh dan penokohan.

Terdapat banyak elemen di dalam cerpen tetapi penulis hanya fokus pada salah satu elemen saja yaitu unsure intrinsik (tema, latar, tokoh dan penokohan). Pembatasan ini bertujuan untuk membuat pembicaraan dapat dijelaskan secara mendalam, dan pembatasan ini juga bertujuan untuk menghindari diskusi yang terlalu luas dan kurang efektif.

2. Landasan Teori

2.1 Analisis Struktural

Penulis menggunakan metode pendekatan structural. Metode penelitian sastra yang memakai pendekatan structural bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal yang berada di luar dirinya. Dengan menggunakan metode pendekatan structural maka yang diteliti adalah unsure-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra, seperti kata Semi “Struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan (perwatakan), tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar,

dan gaya bahasa." Pendapat lain yang senada dengan Semi dating dari Sumardjo "unsur-unsur cerpen adalah plot (alur), tema, karakter, seting, point of view, gaya, suasana." Dengan menggunakan metode pendekatan structural, penulis akan membahas tentang tema, latar, tokoh dan penokohan.

1. Tema

Tema dalam banyak hal bersifat mengikat ada tidaknya peristiwa-peristiwa, konflik, situasi, latar dan sudut pandang, karena hal tersebut haruslah mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan karena tema menjadi dasar cerita tersebut. Tema adalah unsur yang sangat penting dalam sebuah cerita, seperti kata Abrams "*theme is sometimes used interchangeably with motif, but the term is more usefully applied to an abstract claim, or doctrine, whether impact or asserted which an imaginative work to the reader.*" (1876:111).

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tema adalah unsure utama dalam sebuah karya sastra, karena tanpa tema sebuah karya sastra tidak akan mempunyai arti sama sekali. Tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita, suatu gagasan yang menjadi dasar pengarang dalam suatu

karya sastra. tema adalah suatu yang mendasari cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Di dalam puisi, fiksi, dan drama tema adalah konsep abstrak yang dibuat nyata melalui penyajiannya dalam tokoh, tindakan, dan gambaran dalam karya sastra tersebut.

2. Latar

Latar adalah salah satu unsur penting dalam sebuah karya sastra. Latar sebagai salah satu unsure intrinsic pembangun karya sastra cenderung bersifat simbolis. Latar mengacu pada waktu dan tempat dimana kejadian-kejadian dalam sebuah cerita terjadi. Jadi latar bisa berarti banyak, yaitu tempat tertentu, daerah lingkungan atau jaman, cara hidup tertentu, dan cara berpikir tertentu. Meskipun cerita terjadi dalam kekosongan kurun waktu, maka kekosongan kurun waktu tersebut tetap bermakna sebagai latar. Selain itu latar tidak harus berupa fisik yaitu waktu dan tempat saja, latar juga bisa berupa kondisi moral atau psikologi yang terjadi pada waktu, tempat, atau keadaan tertentu.

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpu mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu,

dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Seperti pernyataan Meyer “*setting is the context in which the action of a story occurs. The major elements of setting are time, place and social environment that frame the characters. These elements establish the world in which the characters act.*” (Meyer, 1990:107).

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa latar merupakan unsur fiksi yang menunjukkan tentang kapan dan dimana peristiwa dalam alur cerita terjadi. Dapat pula ditarik kesimpulan bahwa latar terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut: lokasi geografis actual (topografi, scenery atau bagian dari tata ruang sebuah ruangan), kesibukan atau corak kehidupan sehari-hari tokoh cerita, waktu terjadinya peristiwa (misalnya periode historis atau musim), dan lingkungan yang bersifat keagamaan serta keadaan moral, intelektual, social atau emosional dari tokoh-tokoh dalam cerita.

3. Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan adalah termasuk unsur intrinsic. Tokoh dan penokohan adalah dua hal yang saling mendukung dan terkait satu sama lain. Tokoh-tokoh dalam karya fiksi, seperti halnya manusia dalam kehidupan sebenarnya,

juga mempunyai suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang.

a. Tokoh

Keberadaan tokoh itu adalah penting di dalam suatu karya sastra. dalam suatu cerita tokoh mengamban tugasnya. Dilihat dari posisinya yang strategis, tokoh cerita dapat dijadikan sebagai pembawa atau penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Melalui tokohlah kita bisa mengerti jalannya suatu cerita. Melalui tindakan-tindakan yang dilakukan para tokoh di dalam suatu cerita kita bisa mengerti jalannya suatu cerita. Dan melalui tokoh pula pembaca dan pengarang bisa berinteraksi. Meskipun unsur tokoh hanya bersifat rekaan semata, namun melalui tokoh pulalah pengarang menyampaikan keinginannya kepada pembaca.

Ada bermacam-macam pengetahuan tokoh. Di sini akan dikutip beberapa pengetahuan tokoh dari para ahli. Yang pertama adalah dari Potter. Dia menjelaskan bahwa *characters are a basic element in which imaginative literature and therefore they meant the considerable attention paid to*

them. When critics speak of character, they mean any person who figures in a literary work not particularly a peculiar or an eccentric one. Sometimes a given character does not actually appear but it merely talked about (Potter, 1967:1).

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa atau sebagian dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan di dalam plot. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah orang yang hanya ada dalam khayalan pengarangnya. Suatu kombinasi dari kualitas seseorang, terutama kualitas moral, seperti sifat baik, jahat, kuat, dan lemah yang sering digunakan pengarang dalam menggambarkan para tokohnya.

b. Pembagian tokoh

Ada berbagai macam tokoh dalam suatu cerita. Di sini penulis akan memberikan satu pembagian dari seorang ahli. Kennedy membagi tokoh menjadi dua, yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar adalah tokoh yang hanya mempunyai satu ciri yang menonjol, sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang mempunyai beberapa ciri menonjol, dan pengarang menggambarannya lebih mendetail. *"A flat character usually has only one outstanding trait or feature, or at most a few distinguishing marks ...Round characters, however, present us with more facets – that is, their authors portray them in greater depth and in more generous detail. Such a round character may appear to us only as he appears to the other characters in the story. If their views of him differ, we will see him from more than one side."* (Kennedy, 1983:46).

c. Penokohan

Selain pengertian dan pembagian tokoh, terdapat pula pengertian tentang penokohan. Bagaimana tokoh-tokoh itu diwujudkan dan dikembangkan dalam sebuah cerita tentu membutuhkan teknik. Teknik perwujudan dan pengembangan

tokoh dalam sebuah cerita disebut penokohan. Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberi gambaran yang jelas kepada pembaca. Meyer menjelaskan *“the methods by which a writer creates people in a story so that they seem actually to exist are called characterization.”* (1990:61).

Penokohan merupakan salah satu unsur untuk membedakan tokoh yang satu dengan yang lain. Perbedaan ini dapat dilakukan dengan member gambaran tokoh-tokoh yang ada dalam sebuah cerita. Penokohan berarti pembicaraan mengenai cara-cara pengarang menampilkan pelaku melalui sifat, sikap, perangai, tingkah laku, percakapan, tokoh-tokoh dan lain-lain sehingga seperti benar-benar ada. Melalui penokohan kita dapat membayangkan bilamana tokoh-tokoh dalam suatu cerita ada dalam kehidupan nyata.

2.2 Analisis structural model A J Greimas

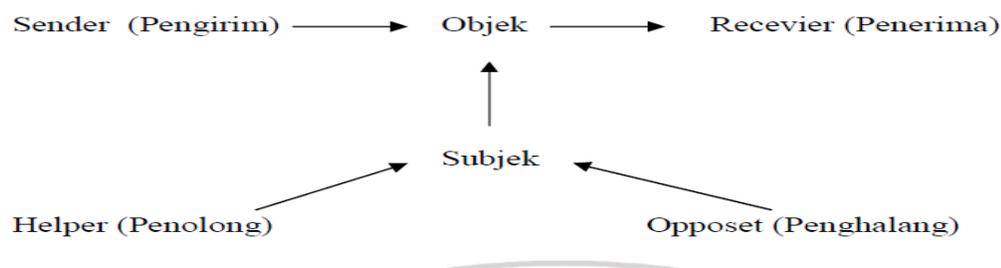
Selain beberapa pokok bahasan di atas, penulis juga akan mencoba menerapkan analisis structural model A J Greimas. Merujuk pada konsepsi bahwa telaah karya sastra dapat dipahami lebih tepat, jelas, dan utuh apabila tidak melepaskan pembahasan struktur intrinsiknya (Abrams, 1977:26), maka perlu adanya paparan penyajian analisis structural cerita yang akan dibahas terlebih dahulu. Terdapat banyak model teori strukturalisme dalam konteks kajian teks kesusastraan, misalnya strukturalisme model Lucien Goldmann, Vladimir I Propp, Claude Levi Strauss, Tzvetan Todorov, Shlomith Rimmon Kenan, dan sebagainya. Adapun jenis analisis structural yang dipilih dalam hal ini adalah strukturalisme model A J Greimas, karena strukturalisme model tersebut dianggap memiliki kelebihan dalam menyajikan kehidupan tokoh-tokoh pelaku cerita dari awal hingga akhir secara terperinci serta mampu menunjukkan dengan jelas dan dikotomis antara tokoh protagonist dan antagonis.

Strukturalisme model A J Greimas adalah analisis teks dengan cara membuat skema aktansial dan struktur fungsionalnya untuk mengetahui latar belakang, motivasi, dan obsesi tokoh-tokoh utama penggerak

cerita dalam cerpen tersebut. skema aktansial dan struktur fungsional tersebut disajikan berdasarkan gagasan utama cerita "Gadis Berkulit Hitam" (GBH) dalam dua bagian episode cerita untuk lebih mempermudah pemahaman keseluruhan isi cerita.

Greimas, ahli sastra Perancis, mengembangkan teori strukturalisme menjadi strukturalisme naratif dengan mengenalkan konsep satuan naratif terkecil

dalam teks karya sastra yang disebut aktan (Greimas, 1972:22). Aktan tersebut menempati enam fungsi, yaitu subjek atau *sujet* (S), objek atau *objet* (O), pengirim atau *destinateur* (D), penerima atau *destinataire* (D2), pendukung/penolong atau *adjuvant* (Ad), dan penentang atau *opposant* (Op), keenam fungsi aktan tersebut apabila dihubungkan berdasarkan pasangan intinya akan membentuk skema aktansial sebagai berikut :



Adapun satuan-satuan fungsi penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a) Pengirim (D1) adalah kekuatan yang mendorong subjek (S) untuk mendapatkan objek (O)
- b) Penerima (D2) adalah seseorang yang menjadi tujuan tindakan subjek (S) untuk memperoleh objek (O)
- c) Subjek (S) adalah sesuatu atau seseorang yang bertindak mengejar objek (O) untuk dimiliki
- d) Objek (O) adalah sesuatu atau seseorang yang diinginkan oleh subjek (S) untuk dapat dimiliki
- e) Penolong (Ad) adalah sesuatu atau seseorang yang membantu memudahkan usaha subjek (S) dalam mewujudkan keinginannya
- f) Penentang (Op) adalah sesuatu atau seseorang yang menghalangi subjek (S) meraih keinginannya

Disamping mengemukakan analisis aktan dan skema aktansial tersebut, Greimas

juga mengonsepsi model cerita yang terbangun oleh berbagai tindakan yang disebut fungsi. Greimas kemudian menyebutnya sebagai model fungsional, yang mempunyai tugas menguraikan peran subjek untuk melaksanakan tugas dari sender atau pengirim yang terdapat dalam aktan (Jabrohim, 1996:16). Model fungsional mempunyai cara kerja yang terstruktur tetap karena sebuah cerita memang selalu bergerak dari situasi awal menuju situasi akhir.

Operasi struktur fungsional model tersebut terbagi dalam tiga bagian, bagian pertama adalah mendeskripsikan situasi awal, bagian kedua adalah tahap transformasi yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap uji kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan, dan bagian ketiga adalah situasi akhir.

Dengan demikian, teori strukturalisme model A J Greimas tersebut sangat efektif untuk mengetahui dan memetakan gagasan utama dalam tiap episode cerita, serta dapat digunakan untuk menganalisis motif dan fungsi tindakan tokoh utama sebagai bagian dari keseluruhan alur cerita pendek yang akan diteliti.

3. Pembahasan

3.1 Tema

Tema dari cerpen berjudul ‘Gadis Berkulit Hitam’ karya Sembene Ousmane adalah tentang perjuangan seorang gadis berkulit hitam yang berasal dari Afrika. Gadis tersebut bernama Diouana. Ketika masih tinggal di Afrika dia berprofesi sebagai pembantu rumah tangga dalam sebuah keluarga yang berasal dari Perancis. Ketika keluarga tersebut hendak kembali ke negara Perancis, Diouana diajak serta. Diouana tidak menolak ajakan tersebut. dia berpikiran bahwa Perancis akan memberikan kehidupan yang lebih baik kepada dirinya.

Namun setibanya Diouana di Perancis, dia merasa kecewa. Mimpi-mimpi yang selama ini dibawanya tidak kunjung menjadi nyata. Keluarga majikan yang diikutinya berubah. Dahulu ketika masih di Afrika keluarga Pouchet baik padanya. Namun setelah mereka pindah ke Perancis keluarga tersebut menjadi kejam. Diouana merasa dirinya dikurung di dalam rumah. Majikannya memberikan beban pekerjaan yang berlebihan.

Perubahan yang sedemikian rupa tidak siap bagi gadis berkulit hitam tersebut. situasinya menjadi tambah parah ketika anak-anak majikannya menghina dari segi ras. Hal ini menyadarkannya bahwa dia

berbeda dengan orang-orang Perancis. Berbagai hal buruk menimpa dirinya. Karena tidak kuat menghadapi berbagai cobaan yang menerpa akhirnya gadis tersebut bunuh diri.

3.2 Latar

Sesuai dengan bab sebelumnya, latar di sini terbagi menjadi tiga, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu adalah latar yang menerangkan kapan kejadian-kejadian dalam drama tersebut terjadi. Latar tempat adalah latar yang menerangkan di mana peristiwa-peristiwa dalam drama tersebut terjadi. Latar sosial adalah latar yang menerangkan lingkungan sosial pada saat drama itu terjadi.

1. Latar waktu

Seperti tersurat dalam awal cerita, kisah ini terjadi pada tahun 1958. Pada masa itu Perancis mempunyai banyak jajahan di Afrika. Dengan banyaknya jajahan yang dimilikinya maka banyak masalah pula yang dihadapinya. Salah satunya adalah dengan banyaknya penduduk dari negara jajahan bermigrasi ke negara Perancis. Hal ini dikarenakan pemikiran mereka bahwa Perancis memberikan kesempatan hidup lebih baik daripada negara asal mereka. Namun kenyataannya tidak demikian.

Ketika mereka berhijrah ke Perancis kehidupan mereka menjadi lebih buruk. Hal ini dikarenakan mereka mengalami diskriminasi rasial. Orang-orang Perancis menganggap bahwa para imigran yang berasal dari Afrika tidak mempunyai keahlian yang baik dalam bidang apapun. Dengan sikap orang-orang Perancis yang mendiskriminasi mereka, maka para imigran mengalami kesulitan untuk mewujudkan impian mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

2. Latar tempat

Cerita pendek berjudul 'Gadis Berkulit Hitam' mempunyai dua latar tempat. Pada awalnya cerita dimulai di Afrika, kemudian cerita berpindah ke negara Perancis. Ketika di Afrika Diouana, sang tokoh utama, mempunyai kehidupan yang cukup baik. Majikannya memperlakukannya dengan wajar. Dia juga bisa bekerja sama dengan para pembantu yang lain yang juga bekerja pada keluarga Pouchet. Selain itu dia juga mempunyai kebebasan keluar rumah dan berinteraksi dengan teman-temannya satu daerah.

Namun keadaan berubah total ketika Diouana hijrah ke Perancis ikut serta

dengan keluarga Pouchet. Di Perancis keluarga Pouchet tidak bersikap seperti ketika masih di Afrika. Diouana merasa keluarga Pouchet tidak bersikap seperti ketika masih di Afrika. Diouana merasa keluarga Pouchet menyiksanya dengan memberinya beban pekerjaan yang sangat berlebihan. Jika sebelumnya keluarga Pouchet mempunyai tiga pembantu dengan bidang keahlian masing-masing, maka sekarang keluarga Pouchet membebaskan semua pekerjaan tersebut kepada dirinya sendiri. Siksaan yang lain datang dari anak-anak majikannya. Mereka menghinanya secara rasial. Hal ini tidak pernah dialaminya ketika dia masih di Afrika. Selain itu majikannya juga mengurungnya terus dalam rumah sehingga ia tidak bisa dunia luar.

3. Latar sosial

Keadaan masyarakat yang melatar belakangi cerpen ini adalah penjajahan. Afrika sebagai negara terjajah dan Perancis sebagai negara penjajah. Sebagai negara terjajah, Afrika seperti layaknya negara terjajah lainnya juga mempunyai masalah utama berupa ketidakadilan. Penjajah memperlakukan penduduk pribumi dengan sewenang-wenang karena penduduk pribumi sudah

dikalahkan. Mereka mengalami ketidakadilan hampir di semua sektor kehidupan.

Sebaliknya, Perancis sebagai negara penjajah beranggapan dirinya lebih superior dari Afrika. Dengan sifat superioritas yang mereka miliki, mereka berlaku seenaknya sendiri. Perancis mendapatkan pengaruh dari Jerman yang beranggapan ras Eropa adalah ras tertinggi yang ada di dunia ini.

3.3 Tokoh

1. Diouana

Diouana merupakan tokoh utama. Dia mengalami dua masa kehidupan. Pertama adalah masa kehidupan yang bahagia di negara asalnya Senegal. Diouana adalah gadis desa yang hijrah ke Dakar, ibukota Senegal untuk mencari pekerjaan. Ketika dia diterima bekerja di keluarga Pouchet sebagai pelayan, Diouana merupakan gadis yang bahagia. Dia melakukan tugas-tugasnya sebagai tukang cuci dengan riang gembira. Selama bekerja di keluarga Pouchet Diouana bekerja sama dengan dua pembantu lain yang bertugas sebagai tukang masak dan tukang kebun.

Keadaan berubah ketika dia ikut keluarga Pouchet ke Perancis. Diouana menjadi tertekan. Keluarga Pouchet hanya memperkerjakan dirinya untuk semua urusan rumah tangga. Pekerjaan yang dulunya dilakukan tiga orang (tukang cuci, tukang masak, dan tukang kebun), sekarang dikerjakannya sendiri. Beban yang berlebihan yang diberikan oleh majikannya membuatnya stres dan akhirnya bunuh diri.

2. Tuan dan Nyonya Pouchet

Sepasang suami istri ini adalah orang yang memperkerjakan Diouana sebagai pelayan. Seperti juga Diouana, Tuan dan Nyonya Pouchet juga bisa diceritakan dalam dua tahap. Awalnya, ketika masih di Senegal, mereka bertindak secara manusiawi dengan memberikan tugas-tugas kepada Diouana sesuai dengan kemampuannya. Mereka tidak hanya memperkerjakan Diouana sebagai tukang cuci, mereka juga memperkerjakan dua orang lain sebagai tukang masak dan tukang kebun. Dengan tiga orang pelayan maka tugas-tugas bisa dikerjakan

dengan cara bekerja sama dan menjadi lebih ringan.

Pada tahap kedua Tuan dan Nyonya Pouchet menjadi kejam dan tidak manusiawi. Tahap ini dimulai ketika mereka pindah ke Perancis. Mereka hanya membawa serta Diouana, mereka tidak membawa serta dua pelayan yang lain. Sebagai satu-satunya pelayan yang dibawa serta maka Diouana dibebani pekerjaan untuk jatah tiga orang.

3. Empat anak Pouchet

Ketika masih berada di Senegal tidak diceritakan adanya konflik yang terjadi antara Diouana dan empat anak Pouchet. Mungkin hal ini dikarenakan mereka masih kecil sehingga mudah diatur oleh Diouana sebagai pengasuhnya. Namun ketika mereka pindah ke Perancis dan beranjak besar masalah mulai timbul. Keempat anak Pouchet berani melawan Diouana. Tidak hanya melawan, tetapi mereka juga mengejek dan melecehkan Diouana secara rasial. Keempat anak Pouchet menyiksa Diouana dengan menjadikannya sebagai buruan dalam bermain.

4. Papa Boutoupa dan kerabat Diouana yang lain

Keluarga besar Diouana menyetujui kepergian Diouana ke Perancis karena mereka beranggapan dengan pergi ke Perancis Diouana akan mempunyai kehidupan yang lebih baik. Mereka bahkan berpesan kepada Diouana agar tidak melupakan keluarga yang masih berada di Senegal jika Diouana berhasil hidup sejahtera. Mereka berpesan oleh-oleh, kiriman uang dan masih banyak lagi.

5. Tive Correa

Correa adalah mantan pelaut yang sekarang menjadi seorang pemabuk. Walaupun dia seorang pemabuk namun dia mempunyai kebaikan hati. Kebaikan hati ini ditunjukkan dengan cara memperingatkan Diouana bahwa Perancis adalah bukan tujuan yang baik. Nasihat ini diberikan atas dasar pengalamannya.

6. Rekan kerja Diouana

Ketika masih berada di Afrika Diouana mempunyai dua rekan kerja, seorang tukang masak yang bernama Samba dan seorang tukang kebun. Diceritakan bahwa Samba cemburu atas keikutsertaan Diouana ke

Perancis. Samba menganggap gara-gara mereka semua pergi ke Perancis maka dia kehilangan pekerjaan dan majikan yang baik hati.

7. Nona Dubois

Nona Dubois adalah adik Nyonya Pouchet. Sebagai majikan, Nona Dubois suka memerintah Diouana dengan sewenang-wenang. Diouana jengkel dengan sifat Nona Dubois ini. Ketidaksukaannya kepada Nona Dubois bertambah ketika Nona Dubois selalu mencela dirinya atas pekerjaan-pekerjaan yang telah dilakukannya.

8. Komodor

Komodor adalah tetangga keluarga Pouchet. Dialah yang menemukan mayat Diouana di kamar mandi. Kejadian ini terjadi karena Nyonya Pouchet meminta tolong kepada Komodor ketika Diouana lama tidak keluar dari kamar mandi. Sebagai penemu mayat Diouana, Komodor beranggapan bahwa Diouana adalah gadis bodoh Afrika yang melakukan bunuh diri.

9. Reporter

Sebagai seorang reporter, dia menganggap kejadian bunuh diri seorang gadis berkulit hitam tidak

akan menarik perhatian publik. Dengan anggapan seperti ini maka dia malas untuk meliput dengan benar kejadian yang menimpa Diouana.

10. Para petugas

Yang dimaksud dengan para petugas di sini terdiri dari kepala polisi, pejabat kesehatan, inspektur, juru potret, polisi magistrat, dan para petugas berseragam lainnya. Mereka semua adalah yang berwenang menyelidiki kematian Diouana. Namun karena Diouana berkulit hitam maka mereka semua tidak serius dalam menyelidiki kematian Diouana.

3.4 Analisis struktural model A J Greimas

Berpijak pada konsepsi bahwa karya sastra dapat dipahami dengan lebih tepat, jelas, dan utuh apabila tidak melepaskan pembahasan unsur instruksinya, maka perlu adanya paparan penyajian analisis struktural terlebih dahulu, yaitu dengan memilih konsep strukturalisme model A J Greimas

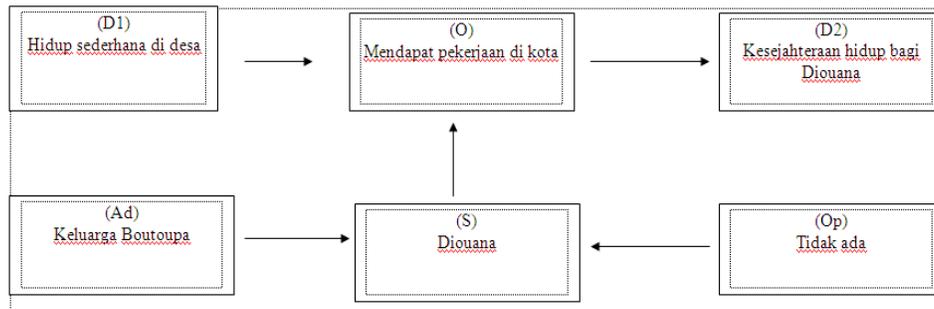
sebagai dasar pijakan analisis teks *Gadis Berkulit Hitam*. Analisis strukturalisme model A J Greimas tersebut dilakukan dengan cara membuat skema aktansial untuk mengetahui latar belakang motivasi dan obsesi tokoh-tokoh utama penggerak cerita dan membuat struktur fungsional untuk mengetahui peran subjek dalam melaksanakan tugas dari sender atau pengirim. Skema aktansial dan struktur fungsional tersebut disajikan berdasarkan gagasan utama cerita dalam dua bagian episode cerita *Gadis Berkulit Hitam* yang berbeda dengan maksud untuk lebih mempermudah pemahaman keseluruhan isi novel.

1. Analisis aktan I

a. Skema aktansial

Analisis aktan dan skema aktansial pertama, sesuai dengan realita fiktif dalam alur sebab akibat cerita *Gadis Berkulit Hitam* episode pertama, membahas motivasi dasar dan obsesi besar tokoh Diouana sebagai tokoh utama penggerak cerita dalam peran kehidupannya sebagai pelayan dalam keluarga Pouchet.

Skema Aktansial Tokoh Diouana dalam bagian pertama GBH



Kalimat inti skema aktansial:

Didorong oleh kehidupan di desa yang sederhana (D1), tokoh Diouana (S) berobsesi besar untuk mendapatkan pekerjaan di kota (O), yang ia anggap sebagai usaha untuk mengubah nasibnya dari gadis desa yang miskin menjadi gadis kota yang sejahtera (D2). Dalam meraih obsesinya tokoh Diouana mendapatkan dukungan dari keluarga Boutoupa berupa ijin untuk pergi ke kota (Ad). Sebaliknya Diouana tidak mendapatkan halangan apapun dalam usahanya meraih impiannya untuk bekerja di kota (Op).

b. Struktur fungsional

Pada tahap situasi *awal*, diceritakan tentang keluarga Pouchet yang berasal dari Perancis sedang menyesuaikan diri untuk hidup di Senegal. Senegal merupakan sebuah negara di Afrika yang merupakan

jajahan Perancis. Sebagai orang Perancis, keluarga Pouchet merasa dirinya lebih dibandingkan orang-orang Senegal.

Sedangkan pada tahap transformasi, pertama, diceritakan bagaimana keluarga Pouchet ditinggalkan oleh pelayan-pelayannya. Hal ini disebabkan sifat manja Nyonya Pouchet yang tidak mau mengurus anak-anaknya. Nyonya Pouchet merupakan ibu rumah tangga yang suka berlibur. Dia tidak suka tinggal di rumah dan mengurus anak-anaknya. Dia juga tidak suka melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya.

Kedua, keluarga Pouchet memasang iklan tentang pencarian pelayan. Iklan ini ditanggapi oleh banyak orang termasuk Diouana. Keluarga Pouchet menjatuhkan pilihannya kepada Diouana. Kemudian Diouana

setuju untuk bekerja pada keluarga Pouchet sebagai tukang cuci.

Ketiga, Diouana memulai proses menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Diouana juga berusaha menyesuaikan diri dengan keluarga majikannya dan juga dengan rekan-rekan kerjanya. Dengan perubahan situasi dari situasi pedesaan menjadi situasi perkotaan, Diouana berusaha sebaik mungkin untuk bisa menyesuaikan diri.

Pada tahap situasi *akhir*, Diouana telah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Diouana juga telah mampu menyesuaikan diri dengan keluarga majikannya dan

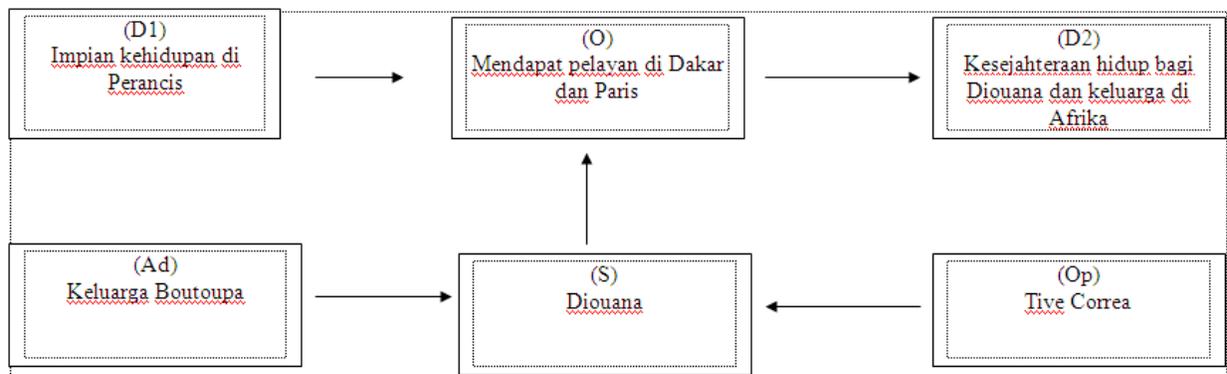
rekan-rekan kerjanya. Hal ini terbukti ketika Diouana terlihat bahagia dalam kehidupannya sehari-hari. Diouana mengerjakan tugas-tugasnya sebagai pelayan keluarga Pouchet dengan riang gembira.

2. Analisis aktan 2

a. Skema aktansial

Analisis aktan dan skema aktansial kedua pada bagian kedua cerpen *Gadis Berkulit Hitam* adalah tentang kehidupan baru Diouana di Perancis. Kehidupan baru ini didapatnya ketika dia ikut serta keluarga Pouchet pindah ke Perancis.

Skema aktansial tokoh Diouana dalam bagian kedua GBH



Kalimat inti skema aktansial:

Didorong oleh keadaan yang baik selama menjadi pelayan keluarga

Pouchet di Senegal (D1), Diouana (S) memutuskan untuk ikut serta dalam kepindahan keluarga Pouchet

ke Perancis (O). Keinginannya untuk pindah ke Perancis mendapatkan dukungan dan restu dari orang tuanya, sedangkan kerabatnya mendukungnya karena mereka ingin mendapat oleh-oleh dari Diouana (Ad). Sedangkan satu-satunya halangan adalah dari kenalannya, Tive Correa, seorang mantan pelaut yang kini menjadi pemabuk. Tive Correa menasehati Diouana agar tidak pindah ke Perancis karena Perancis adalah negara yang kejam bagi para imigran. Nasihat ini diberikan atas dasar pengalamannya selama hidup di Perancis (Op). Setelah mendapat masukan dari Tive Correa dan dukungan dari keluarganya maka Diouana memutuskan untuk tetap pindah ke Perancis. Dengan kepindahannya ke Perancis Diouana berharap kesejahteraannya meningkat (D2).

b. Struktur fungsional

Pada tahap situasi *awal*, diceritakan bahwa Diouana bekerja menjadi pelayan di Senegal. Di negara asalnya ini Diouana mempunyai majikan keluarga Pouchet. Menurut Diouana keluarga Pouchet memperlakukannya dengan baik hati.

Kebaikan hati ini ditunjukkan dengan memberi tugas kepada Diouana sesuai dengan kemampuannya. Dengan keadaan seperti ini Diouana bekerja dengan riang gembira.

Sedangkan pada tahap transformasi, pertama, diceritakan bahwa keluarga Pouchet ingin pindah ke Perancis negara asalnya. Dalam kepindahannya keluarga Pouchet mengajak serta Diouana. Diouana menerima ajakan ini karena dia berharap di Perancis dia akan mendapatkan kesejahteraan lebih dibandingkan di Senegal.

Kedua, diceritakan tentang tahap adaptasi Diouana terhadap lingkungan barunya. Pada awalnya dia tinggal di Perancis Diouana merasa gembira karena dia belum merasa terbebani dengan tugas-tugasnya sebagai pelayan. Namun keadaan berubah ketika Diouana menyadari bahwa keluarga Pouchet memperlakukannya dengan memberikan tugas-tugas untuk tiga orang sekaligus.

Ketiga, Diouana merasa menyesal ikut keluarga Pouchet pindah ke Perancis. Keadaan menjadi lebih

buruk ketika anak-anak Pouchet mengejeknya secara rasial. Kemalangan Diouana tidak berhenti sampai di situ. Keluarga Pouchet bertambah dengan hadirnya adik Nyonya Pouchet, Nona Dubois. Nona Dubois mempunyai sifat yang kejam. Dia suka menyuruh Diouana mengerjakan segala sesuatu sambil tanpa henti memberikan komentar yang buruk. Klimaksnya terjadi ketika Diouana merasa terasing dan tersiksa lahir dan batin.

Pada tahap situasi *akhir*, diceritakan Diouana merasa sangat tertekan dengan keadaannya yang sekarang. Dia ingat tentang nasehat Tive Correa agar dia tidak pindah ke Perancis. Diouana juga tidak mempunyai teman untuk berbagi rasa. Didasarkan atas keputusasaannya akhirnya dia bunuh diri. Hal ini merupakan tragedi karena keinginan untuk bahagia berakhir dengan derita.

3. Hubungan aktan dan struktur fungsional dalam membentuk cerita GBH

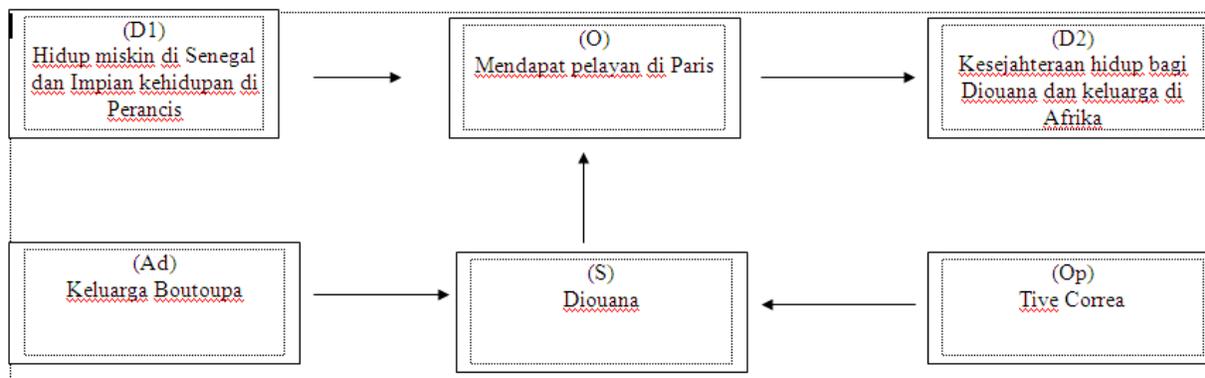
a. Hubungan aktan-aktan

Korelasi aktan-aktan di atas dalam membentuk aktan utama dimulai

dari aktan satu yang memiliki objek mendapatkan pekerjaan di kota. Objek ini mendorong tokoh utama, Diouana untuk pindah dari desa ke kota. Kepindahan Diouana ke kota membawa hasil yang memuaskan dengan diterimanya Diouana bekerja menjadi pelayan pada keluarga Pouchet.

Objek pada aktan satu mempunyai korelasi erat dengan objek pada aktan tiga yaitu bekerja di Perancis. Kedua objek ini didasarkan pada keinginan Diouana untuk mendapatkan kesejahteraan bagi dirinya sendiri. Setelah berhasil menyejahterakan dirinya sendiri Diouana berharap dia akan mampu membantu keluarganya di Senegal.

Rangkuman cerita dari keseluruhan aktan yang merupakan representasi intisari dua bagian cerita dalam *Gadis Berkulit Hitam* di atas jika dibuat skema aktansial utama adalah sebagai berikut:



Kalimat inti skema aktansial utama:

Didorong oleh kemiskinan dalam kehidupannya di desa (D1), Diouana (S) pindah ke kota untuk mencari pekerjaan. Setelah beberapa lama Diouana bekerja sebagai pelayan di Dakar, dia ingin pindah ke Perancis (O) untuk mendapatkan kesejahteraan yang lebih untuk dirinya dan keluarganya (D2). Keinginan untuk pindah ke Perancis ini direstui dan didukung oleh orang tua dan kerabatnya (Ad). Selain dukungan, Diouana juga mendapat tentangan dari Tive Correa (Op) seorang mantan pelaut yang kini menjadi pemabuk.

b. Hubungan struktur fungsional

Pada tahap situasi *awal*, diceritakan bahwa Diouana mempunyai keinginan untuk pindah dari desa ke kota. Kepindahan ini didasarkan karena di desa Diouana mengalami kemiskinan. Dengan pindah ke kota Diouana berharap dia akan bisa meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Sedangkan pada tahap transformasi, *pertama*, diceritakan bahwa Diouana akhirnya pindah ke kota. Kepindahannya ini mendapatkan restu dari kedua orang tuanya. Di kota Diouana berhasil mendapatkan pekerjaan sebagai pelayan di keluarga Pouchet. Pada keluarga Pouchet Diouana mempantau dua rekan kerja, seorang tukang cuci dan seorang tukang kebun.

Kedua, diceritakan Diouana ikut keluarga Pouchet pindah ke Perancis. Dengan kepindahannya Diouana berharap dia bisa meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pada awal tinggal di Perancis Diouana merasa bahagia karena dia belum sadar kalau keluarga Pouchet memeralatnya.

Ketiga, diceritakan Diouana menyadari bahwa keluarga Pouchet memeralatnya. Kesadaran ini didapatkan setelah Diouana menyadari bahwa selama ini dia mengerjakan tugas-tugas untuk tiga orang sekaligus. Keluarga Pouchet hanya memperkerjakan dirinya saja tanpa ada rekan yang lain seperti di Senegal.

Pada tahap situasi *akhir*, diceritakan Diouana merasa tertekan. Keadaan menjadi tambah buruk ketika anak-anak Pouchet menyiksanya. Keadaan semakin bertambah buruk ketika beban tugasnya bertambah dikarenakan anggota keluarga Pouchet bertambah dengan kedatangan adik Nyonya Pouchet. Karena sudah tidak mampu lagi

menghadapi berbagai tekanan akhirnya Diouana bunuh diri.

4. Kesimpulan

Cerpen berjudul Gadis Berkulit Hitam menceritakan tentang perjuangan seorang gadis dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Demi tujuan tersebut dia rela meninggalkan desanya untuk mendapatkan pekerjaan di kota. Karena tidak puas dengan kehidupan barunya akhirnya dia memutuskan untuk berpindah keluar negeri dengan harapan kesejahteraannya akan lebih meningkat.

Ketidakpuasan bekerja di negara sendiri juga bisa dikaitkan dengan kolonialisme. Senegal merupakan negara jajahan Perancis. Dengan keadaan seperti ini tentu saja Perancis lebih maju daripada Senegal. Walaupun Senegal merupakan negara jajahan Perancis, namun Perancis tidak mengadakan pembangunan secara maksimal di Senegal. Hal ini menyebabkan banyak penduduk Senegal bermigrasi ke Perancis.

Setibanya di Perancis, para imigran menemukan bahwa harapan tidak sesuai kenyataan. Harapan mereka bisa memperoleh kesejahteraan lebih daripada di Senegal. Namun kenyataannya mereka hidup lebih parah dari sebelumnya. Hal ini

dikarenakan para imigran merupakan kaum marginal yang tidak mempunyai kedudukan dalam sektor kehidupan apapun.

Untuk mengatasi hal ini hendaknya Perancis dan negara kolonial lain memperhatikan dengan seksama pembangunan di negara jajahan masing-masing. Jika pembangunan berhasil di negara-negara tersebut maka tidak akan terjadi migrasi besar-besaran. Kalaupun

masih terdapat kasus migrasi, diharapkan negara kolonial memperbaiki undang-undang agar para imigran mempunyai hak yang sama dalam hukum seperti warga negara yang lain.

Daftar Pustaka

Abrams, M H. 1976. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford: Oxford University Press

Greimas, A J. 1972. *Semantique Structurale*. Paris: Larousse

Hudson, William H. 1965. *An Introduction to the Study of Literature*. London: George G Harvard and Co Ltd

Jabrohim. 1996. *Pasar dalam Perspektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kennedy, X J. *Literature – An Introduction to Fiction, Poetry, and Drama – Third*

Edition. Toronto: Little, Brown and Company (Canada) Limited

Meyer, Michael. 1990. *The Bedford Introduction to Literature – Second Edition*. Boston: Bedford Books of St Martin's Press

Potter, James L. 1967. *Element of Literature*. New York: The Odyssey Press Inc

Semi, Prof M Atar. 1990. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Angakasa Raya

Sumardjo, Jakob dan Saini K M. 1986. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia